



DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

DOI: <http://doi.org/10.33005/jdg.v11i1.4335>
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>

PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI DI KOMUNITAS MASYARAKAT KAMPUNG JAWA TONDANO KABUPATEN MINAHASA

Novva N. Plangiten¹ Femmy M. G. Tulusan² Florence D. J. Lengkong³

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik; Universitas Sam Ratulangi

novvaplangiten@unsrat.ac.id; femmytulusan@unsrat.ac.id; daicylengkong@unsrat.ac.id;

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received date: 20 September 2023

Revised date: 1 Januari 2024

Accepted date: 24 Januari 2024

ABSTRACT

The potential for culture-based tourism that has local wisdom values has not yet been targeted for tourism development. Javanese culture and the teachings of Kiay Mojo are still maintained and carried out by the people of Kampung Jawa Tondano in Minahasa Regency. This potential can be used as a tourist destination in tourism development in Minahasa Regency. This research was conducted to explore or explore the potential of the local wisdom of the Tondano Javanese Village community in developing tourism development in Minahasa Regency. This research uses a qualitative design with an exploratory approach. Data was collected directly through interviews and observations as well as secondary data collection by utilizing various electronic publications that were appropriate to the research object. The analysis technique is carried out by means of data reduction, data display (data presentation) and conclusion drawing (drawing conclusions) and verification (data verification). The research findings show that Kampung Jawa Tondano is a community in Minahasa Regency which has the potential to be developed as a cultural-religious tourism based on local wisdom. The existing potential can be developed into a tourism product in the form of a tourist agenda. Using electronic media for promises and building supporting infrastructure as well as training local communities related to tourism businesses.

Keywords: Development; Tourism Development; Local wisdom.

ABSTRAKSI

Potensi pariwisata berbasis budaya yang memiliki nilai – nilai kearifan lokal belum dijadikan sasaran pengembangan pembangunan pariwisata. Budaya jawa dan ajaran Kiay Mojo sampai dengan saat ini tetap dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano di Kabupaten Minahasa. Potensi ini dapat dijadikan salah satu destinasi wisata dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Minahasa. penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi atau menggali potensi kearifan lokal masyarakat Kampung Jawa Tondano dalam pengembangan pembangunan pariwisata di Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dan observasi serta pengumpulan data sekunder dengan memanfaatkan berbagai publikasi elektronik yang sesuai dengan objek penelitian. Teknik analisis dilakukan dengan cara data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan) serta verification (verifikasi data). Temuan penelitian bahwa Kampung Jawa Tondano merupakan komunitas masyarakat di Kabupaten Minahasa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata budaya-religius berbasis kearifan lokal. Potensi yang ada dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata dalam bentuk agenda wisata. Menggunakan media elektronik untuk promise dan membangun infrastruktur penunjang serta melatih Masyarakat local terkait dengan usaha pariwisata.

Kata Kunci: Pengembangan; Pembangunan Pariwisata; Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata dilakukan untuk memanfaatkan potensi sumber daya negara dan juga meningkatkan pendapatan asli serta percepatan penyelesaian kemiskinan. Akan tetapi dalam upaya pengembangannya pemerintah masih terfokus pada potensi sumber daya alam. Sementara untuk potensi yang terkait dengan kearifan lokal, budaya dan sejarah belum difungsikan secara baik. Mengembangkan potensi yang bersifat kearifan lokal, budaya maupun sejarah telah dilakukan oleh banyak negara (Tsivolas, 2019) seperti Jerman (Wildt, dkk. 2019), Rusia dan Eropa (Antohin., 2019), Asia (Byrne, 2019) dan Cina (Tam, 2019), India (Terri, 2017) maupun yang ada di Israel, Arab Saudi dan Amerika Latin (Lopez, 2016). Melalui pemanfaatan potensi ini maka negara tersebut mengalami kemajuan dalam sector pariwisata.

Jika dilihat dari potensi pariwisata, Indonesia memiliki kekayaan bersifat kearifan lokal, budaya dan sejarah yang dapat dikembangkan dalam pembangunan pariwisata. Bali dengan berbagai potensi budaya (Prajnawrdhi, dkk. 2015), di pulau jawa dengan Candi Borobudur (Susilo dan Suroso, 2014), maupun berbagai makam leluhur (Putri, dkk. 2022) yang sering dijadikan sebagai objek wisata dan siarah keagamaan sebagai bentuk wisata religious (Ruru, dkk. 2022). Potensi – potensi ini dalam dimanfaatkan melalui pengembangan pembangunan pariwisata. Potensi pariwisata yang bersifat kerifan local tidak akan lekang dimakan waktu asalkan terus dijaga dan dilestarikan secara baik. Berbeda dengan potensi pariwisata yang dibangun dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti pantai maupun pegunungan. Potensi pembangunan pariwisata bersifat alam akan banyak saingan dan sangat mudah untuk ditiru sehingga akan menurunkan minat kunjungan wisata.

Provinsi Sulawesi Utara memiliki komunitas masyarakat etnis Jawa Tondano (Jaton). Komunitas masyarakat etnis Jawa Tondano ini bermukim di Tondano Kabupaten Minahasa. Mereka berada di Minahasa seiring dengan adanya pengasingan dari Kiay Mojo pada tahun 1830. Dari masa pengasingan yang dilakukan oleh Belanda kepada Kiay Moji sampai dengan saat ini, tradisi, budaya dan agama yang mereka anut tetap dipertahankan. Bahkan dalam realita hidup di tengah masyarakat Suku Minahasa yang berbeda budaya dan agama, komunitas Jawa tetap mempertahankan kearifan local yang dimiliki. Pola interaksi sosial terus

terjadi dalam semangat toleransi juga diikuti dengan terjadinya kawin mawin antara suku Jawa dan suku Minahasa akan tetapi nilai – nilai kerifan local tetap terjaga. Komunitas masyarakat Jawa di Tondano (Jaton) juga tetap mempertahankan ritual – ritual keagamaan, kebiasaan – kebiasaan dalam menjalani aktivitas berdasarkan tradisi Jawa serta menjaga ajaran Kiay Mojo sampai dengan saat ini (Al-Katuuk, 2020).

Pengembangan pembangunan pariwisata dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal terkait dengan komunitas etnis, suku, ajaran agama dan leluhur merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Melalui pengembangan pembangunan pariwisata maka akan dapat juga memperkenalkan tentang keberagaman, bineka tunggal ika serta kehidupan yang toleransi. Telaah penelitian tentang pengembangan pembangunan pariwisata belum dijumlahi seperti halnya dengan dalam penelitian ini (kearifan local, komunitas masyarakat, pelestarian nilai agama dan ajaran leluhur). Kekosongan inilah yang menjadi keunggulan dari penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi atau menggali potensi kearifan lokal masyarakat Kampung Jawa Tondano dalam pengembangan pembangunan pariwisata di Kabupaten Minahasa. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pemerintah Kabupaten Minahasa dalam percepatan pembangunan daerah melalui sektor pariwisata berbasis kearifan lokal. Aktivitas penelitian ini selain berpijak pada masalah ekonomi dan sumber daya manusia sebagaimana focus penelitian dalam bidang unggulan sosial humaniora seni dan budaya, juga sejalan dengan upaya pengembangan pembangunan pariwisata yang merupakan sector andalan negara dan daerah dalam meningkatkan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Jawa Tondano Kabupaten Minahasa. Desain penelitian yang akan digunakan yaitu desain kualitatif. Pemilihan desain penelitian kualitatif, karena melalui desain ini akan diperoleh fakta dan fenomena tentang potensi kearifan lokal masyarakat Kampung Jawa Tondano dalam pengembangan pembangunan pariwisata di Kabupaten Minahasa. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu unsur pimpinan pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan Pemerintah Kabupaten Minahasa yang

terkait dengan bidang pariwisata dan kebudayaan, unsur Pemerintah Kelurahan Jawa Tondano, unsur Pimpinan Etnis Jawa Tondano (Tokoh Masyarakat) dan pengelola Makam Kiay Mojo. Tahapan analisis data dilakukan dengan cara : reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan / verifikasi data. Selain itu juga dilakukan kegiatan FGD untuk penguatan analisis data (Tulus, dkk. 2023; Palar, dkk. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali potensi kearifan lokal masyarakat Kampung Jawa Tondano dalam pengembangan pembangunan pariwisata di Kabupaten Minahasa. penelitian terkait dengan pengembangan pembangunan pariwisata dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal terkait dengan komunitas etnis, suku, ajaran agama dan leluhur belum ada. Kampung Jawa Tondano yang juga disebut Jatón merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa. Kelurahan Kampung Jawa memiliki luas wilayah 45 Ha dengan luas pemukiman 38 Ha. Penduduk Kelurahan Jawa Tondano berjumlah 2.617 jiwa dengan 1.282 laki – laki dan 1.335 perempuan dalam 839 kepala keluarga. Berbagai fasilitas public untuk menunjang penyelenggaraan pelayanan dan aktivitas Masyarakat dimiliki oleh Kelurahan Jawa Tondano. Penduduk Kampung Jawa Tondano adalah merupakan etnis baru percampuran Suku Jawa, Suku Sumatra (Palembang, Aceh), Suku Banjar, Suku Arab dengan Suku Minahasa. Percampuran etnis ini mempengaruhi budaya dan kesenian di Jawa Tondano.

Kampung Jawa Tondano sebagaimana dalam <https://id.wikipedia.org/> berawal dari ditangkapnya Kyai Modjo yang merupakan Penasehat Agama sekaligus Panglima perang dari Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa (1825-1830), pada 1828. Kemudian dibawa ke Batavia, selanjutnya Kyai Modjo dan 63 orang pengikutnya diasingkan Belanda sebagai tahanan politik ke Minahasa Sulawesi Utara. Kyai Mojo tiba di Tondano pada tahun 1829 hingga meninggal di sana pada tanggal 20 Desember 1848 dalam usia 84 tahun. Kecuali Kyai Modjo, semua pengikutnya (semuanya pria Jawa) menikahi perempuan Minahasa asli Tondano dan keturunan mereka mendiami kampung yang saat ini dikenal dengan Kampung Jawa Tondano. Selain Rombongan Kyai

Modjo, ada juga rombongan atau tokoh tokoh lain yang diasingkan ke Tondano oleh Belanda setelah rombongan Kyai Modjo berada di Tondano, diantaranya dari Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Termasuk Pangeran Perbatasari bin Panembahan Muhammad Said bin Pangeran Antasari dari Kesultanan Banjar yang ditangkap Belanda saat berada di Pahu, Kutai untuk meminta bantuan perang pada tahun 1885. Tanggal 3 Mei 1830 diperingati sebagai hari lahir Kampung Jawa Tondano.

Mempertahankan Sejarah dan budaya Jawa Tondano maka setiap tahun dilakukan pegelaran seni dan budaya Jatón dengan sebutan fesitfal Jatón. Akan tetapi fesitfal ini tidak dilakukan setiap tahun di Kelurahan Jawa Tondano. Akan tetapi secara bergiliran pada semua daerah yang dimana terdapat komunikat Masyarakat Jatón yang telah menyebar. Sebbab selain Kampung Jawa Tondano Sendiri, Terjadi penyebaran penduduk keluar daerah Tondano, dan mendirikan Kampung Jawa juga. Paling banyak berada di Gorontalo, diantaranya di Reksonegoro, berada di kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Yosonegoro, berada di Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Kaliyoso, berada di Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Mulyonegoro, berada di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Bandung Rejo, berada di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Talumopatu (Ranupasu), berada di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, Salilama, berada di Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, Bojonegoro, berada di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara dan Ikhwan, berada di Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara.

Akan tetapi terdapat juga kegiatan pegelaran budaya yang dilakukan oleh Masyarakat Kelurahan Jawa Tondano melalui pengurus masjid Al Falah Kiay Modjo dan Pengurus Merjid Jami' Baitul Makmur. Pegelaran budaya dinamakan Festival “*Meludan Jatón*” yang untuk tahun 2023 merupakan tahun ke 2. Adapun tema yang diangkat pada tahun ini yaitu “*Esa Toroan. Esa Kalangan Maca'na Acara Maca'ta waya*”. berbagai perlombaan yang dilakukan antara lain Adzan, Ma'siral. Tarmin, Qosidah, Mewarnai, CCA, Tartil

Alquaran, Pinato Bahasa Jatón, Sholawat Jowo dan Buket. Hal yang unit sebagai temuan lapangan bahwa Masyarakat Kelurahan Jawa Tondano sangat mahir menggunakan bahasa tondino dan tidak terlalu mahir menggunakan bahasa Jawa. Potensi pengembangan pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Jawa Tondano antara lain yaitu adanya kompleks pekuburan Kiay Mojo dan keturunannya serta pegelaran acara keagamaan yang masih tetap dipertahankan sampai dengan saat ini. Sekalipun sudah jarang dijumpai rumah adat Jawa maupun penggunaan pakaian – pakaian yang menunjukkan tradisi Jawa. Akan tetapi juga Masyarakat masih mempertahankan tradisi Jawa dalam hal perkawinan, kelahiran dan kematian sampai dengan tradisi dalam interaksi sosial di perayaan hari keagamaan termasuk dalam pelayanan lebaran ketupat dan peringatan Maulid Nabi.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh keturunan Kiay Mojo sebagai etnis Jawa yang berada di Minahasa merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan menjadi sarana pariwisata. Budaya silarah dan melaksanakan hukum – hukum agama dalam tradisi kehidupan sehari – hari akan sangat sulit dijumpai pada wilayah lain di Minahasa dan Sulawesi Utara. Masyarakat Minahasa yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan dinominasi oleh Masyarakat yang bergolongan agama Kristen Protestan dan Katolik menjadi sangat berbeda budaya dan keyakinan dengan Masyarakat yang ada di Kelurahan Jawa Tondano. Akan tetapi perbedaan ini dapat difungsikan sebagai potensi untuk mengembangkan sektor pariwisata. Sebab disaat ada perayaan – perayaan keagamaan Masyarakat yang ada di Minahasa termasuk Masyarakat Jawa Tondano saling bersilaturahmi. Peringatan – peringatan kegiatan keagamaan yang didesain melalui festival budaya seperti yang dilakukan pada Festival “*Meludan Jatón*” dapat menjadi kalender pariwisata yang dapat meningkatkan perkembangan sektor pariwisata.

Pengembangan pariwisata melalui kearifan lokal sangatlah baik dan menjanjikan dari aspek pertumbuhan ekonomi. Sebab biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan seperti ini tidaklah besar. Karena melibatkan partisipasi masyarakat setempat yang memang setiap tahun dilakukan. Pemerintah perlu hadir dalam kegiatan seperti ini untuk melegitimasi dan turut mempromosikan. Terkait dengan pengembangan Pembangunan pariwisata

berbasis kearifan lokal di Kelurahan Kampung Jawa Tondano (Jatón) ditemukan potensi sebagai berikut:

1. Potensi pembangunan Fisik: terdapat area makam Kiay Mojo; wilayah Jatón yang masih asri, jarak dari pusat kota Tondano yang dekat, akses jalan yang baik, terdapat masjid bercirikan budaya Jawa dan melekat mana Kiay Mojo
2. Potensi pembangunan Non Fisik : Masyarakat yang ramah, pola interaksi sosial yang berjalan dengan baik, organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi sosial keagamaan yang berkembang, terdapat festival seni budaya yang secara bergilir dilakukan terkait dengan budaya Jatón. Dua tahun terakhir telah dibuat festival budaya dalam rangka Maulid Nabi Muhammad. Wisata silarah di makam leluhur Kiay Mojo.

Akan tetapi juga terdapat kelemahan yang belum dikembangkan yaitu

1. Potensi Pembangunan fisik : tidak ada pemondokan atau home stay yang dapat dijadikan penginapan untuk para wisatawan, tidak ada produk wisata seperti souvenir yang dibuat oleh masyarakat.
2. Potensi Non fisik: belum ada kalender kerja dari pemerintah terkait dengan pengembangan pariwisata seperti yang dilakukan oleh pengurus masjid, pemerintah dan masyarakat yang belum serius dan tidak menjadikan budaya lokal Jawa Tondano sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai pariwisata tinggi.

Kearifan lokal (Local wisdom) merupakan gabungan antara tata nilai kehidupan dengan tradisi adat istiadat suatu daerah yang diwariskan secara turun menurun. Kearifan lokal merupakan elemen penting dari kebiasaan masyarakat yang saling berkaitan dan diwariskan secara turun temurun. Kearifan Lokal memiliki ciri-ciri antara lain yaitu mempertahankan budaya lokal, memiliki ketrampilan memelihara bagian budaya luar terhadap budaya lokal, pembauran elemen budaya asing kedalam budaya lokal, memiliki keahlian mengontrol dan dapat mengontrol perkembangan budaya. Local Wisdom juga dipahami sebagai peninggalan nenek moyang tentang tata cara dengan lingkungan sekitar di suatu daerah tertentu. Local wisdom dimaknai sebagai wujud kehidupan masyarakat setempat yang mengetahui keadaan lingkungannya dengan baik, hidup berdampingan dengan alam dan memberdayakan sumber alam secara cerdas (Fathiyah dan Hiryanto, 2013).

Kearifan lokal dapat difungsikan sebagai obyek wisata sebuah daerah dan akan meningkatkan kualitas dari wisata suatu daerah (Hasanah, dkk 2021).

Kata pariwisata (Prayudi, 2020) merupakan istilah dari kata ‘tourism’ (Bahasa Inggris) dan ‘toerisme’ (Bahasa Belanda) Pariwisata ialah suatu proses perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan di luar tempat tinggalnya, baik perorangan maupun kelompok. Pariwisata diadakan karena berbagai kepentingan seperti kepentingan budaya, sosial, agama atau kepentingan yang lainnya dengan tujuan untuk memperoleh kenikmatan, serta memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Siti, 2016). Bryant and White sebagaimana dalam Suryonoi (2010) menyebutkan bahwa pembangunan adalah upaya meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya dengan memiliki lima implikasi utama, yaitu: (1) Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan manusia secara optimal, baik individu maupun kelompok (capacity). (2) Pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan, pemerataan nilai dan kesejahteraan (equity). (3) Pembangunan berarti menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan ini dinyatakan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan untuk memutuskan (empowerment). (4) Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri (sustainability). (5) Pembangunan berarti mengurangi ketergantungan negara satu kepada negara lain, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan saling menghormati (interdependence).

Dalam kaitannya dengan pembangunan sektor pariwisata maka diharapkan dapat diandalkan untuk pengembangan ekonomi. Untuk itu, maka pengembangan pariwisata dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh, terpadu dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomi, teknis, sosial-budaya, hemat energi, pelestarian alam dan lingkungan (Siti, 2016). Pemerintah dan Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban di dalam pembangunan kepariwisataan terkait dengan menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan; menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi

terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberikan kepastian hukum; memelihara, mengembangkan dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali; dan mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas (Siti, 2016).

Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang baik dan dapat menarik wisatawan, maka harus dikembangkan 3 (tiga) hal yaitu : (1) adanya *something to see*, maksudnya adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat, (2) adanya *something to buy*, maksudnya adalah sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli, dan (3) adanya *something to do*, maksudnya adalah sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan ditempat itu (Prayudi, 2020). Akan tetapi juga pembangunan pariwisata dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat terutama masyarakat di sekitar destinasi. Selain itu, pembangunan pariwisata hendaklah berkelanjutan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukanlah otoritas manajemen yang mencakup keseluruhan fungsi pengelolaan terhadap elemen–elemen pembentuk suatu destinasi. Hal ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1. Pengembangan produk, untuk mengembangkan produk destinasi agar dapat memberikan kualitas produk wisata yang mempunyai ciri khas tersendiri dan dapat menarik kunjungan wisatawan. 2. Pengembangan pemasaran, seperti promosi destinasi, penyediaan informasi kepariwisataan yang jelas dan efektif. 3. Pengembangan lingkungan, seperti penyediaan infrastruktur, pengembangan sumberdaya manusia (Siti, 2016).

Oleh karenanya maka pengembangan pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal melalui pengembangan produk dapat dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Utara maupun Pemerintah Kabupaten Minahasa. Pengembangan produk dilakukan dengan cara menjadikan festival “Meludatan Jatun” yang tahun 2023 telah merupakan tahun kedua dapat dijadikan sebagai kalender pariwisata pemerintah setiap tahun. Untuk dapat mengembangkan produk destinasi ini juga dapat berbaringan dengan kegiatan keagamaan agar juga wisatawan dapat melakukan wisata ziarah. Dengan demikian terdapat ciri khas yang tersendiri dari bentuk destinasi wisata di Jawa Tondano yang memiliki nilai kearifan local dan nilai religious.

Pengembangan Pembangunan pariwisata pada aspek pemasaran dilakukan oleh pemerintah maupun Masyarakat dengan memanfaatkan media sosial maupun aplikasi digital serta bekerja sama dengan biro perjalanan wisata yang menghubungkan rute wisata di Jawa Tondano. Pemerintah dan Masyarakat Jawa Tondano juga dapat Menyusun dan menyebarkan informasi terkait bentuk dan potensi wisata yang ada dengan tetap menonjolkan budaya jawa yang tetap rerjadi di Tondano sebagaimana ajaran dari Kiay Mojo. Pengembangan pariwisata terkait dengan aspek lingkungan dilakukan oleh Masyarakat dengan cara menyiapkan rumah mereka sebagai home stay bagi pengunjung yang memiliki nilai ekonomi, membuat berbagai produk penunjang pariwisata. Pemerintah juga dapat berperan dalam menopang ketersediaan infrastruktur terkait dengan jalan, penataan lalu lintas, menambah fasilitas penunjang pariwisata dan melatih Masyarakat Jawa Tondano dalam hal kepariwisataan dan pengelolaan usaha wisata.

KESIMPULAN

Komunitas masyarakat Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan. Potensi pariwisata yang dimiliki yaitu pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. Pembangunan pariwisata yang dimiliki oleh komunitas masyarakat Kampung Jawa Tondano yaitu makam Kiay Mojo yang banyak dikunjungi oleh para peziarah dapat dikembangkan menjadi wisata sejarah dan wisata ziarah. Komunitas Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan budaya jawa sekalipun telah kawin campur dengan suku Minahasa. Terdapat Festival Jatón yang dilakukan setiap tahun dan banyak diikuti dan dihariri Masyarakat umum. Pembangunan pariwisata yang belum dimiliki terkait dengan atraksi budaya yang belum diatur secara baik, Masyarakat tidak memiliki kemampuan pengelolaan usaha wisata, tidak ada produk lokal yang menunjukkan ciri khas komunitas. Serta tidak ditemukannya home stay yang dimiliki oleh Masyarakat untuk difungsikan oleh wisatawan yang akan menginap. Pengembangan Pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal dan religious di kampung Jawa Tondano dapat dilakukan dengan cara menjadikan festival “Meludatan Jatón” sebagai produk pariwisata setiap tahun oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan pemerintah Kabupaten

Minahasa. mempromosikan festival “Meludatan Jatón” sebagai agenda pariwisata darah ke daerah lain termasuk di pula Jawa serta memanfaatkan media elektronik dan bekerjasama dengan biro perjalanan wisata. Mengembangkan Kampung Jawa Tondano sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal dan religious melalui Pembangunan infrastruktur penunjang dan melatih masyarakat lokal dalam hal pengelolaan usaha berbasis pariwisata.

REFERENCES

- Al-Katuuk. Kamajaya, 2020. Strategi di Komunitas Baru: Kecerdasan Budaya Kiai Mojo Mendirikan Kampung Jawa Tondano. Jurnal “Al-Qalam” Volume 26 Nomor 2 November 2020.
- Antohin. A. S, 2019. Preserving the Intangible: Orthodox Christian Approaches to Spiritual Heritage. *Religions*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/rel10050336>.
- Byrne. D, 2019. Prospects for a Postsecular Heritage Practice: Convergences between Posthumanism and Popular Religious Practice in Asia. *Religions*, 10(7), 436; <https://doi.org/10.3390/rel10070436>
- Fathiyah, K.N. dan Hiryanto. 2013. Local Wisdom Identification on Understanding Natural Disaster Sign by Elders in Daerah Istimewa Yogyakarta : Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol.37, No.1,
- Hasanah. Aliyatun Nurul, M. Sapari Dwi Hadian dan Alexander M.A. Khan. 2021. Kajian Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Melalui Kearifan Lokal di Desa Wisata Terong Kabupaten Belitong. Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism Volume 2 Nomor 2, 2021: 109-114 DOI: 10.34013/mp.v2i2.366.
- Kasriyati, 2019. Pengembangan Pariwisata dan Peran Kelompok Kegiatan Program KKBPK di <https://Kulonprogo.go.id/3/portal/web/viewberita/6849>.
- Lopez, Miguel Tunez., Altamirano, Veronica., Valarezo, Karina P, (2016), Collaborative Tourism Communication 2.0: Promotion, Advertising and Interactivity in Government Tourism Websites in Latin America, Revista latina de Comunicacion Social, pp: 249-271.
- Palar, N. R., Londa, V. Y., Goni, S. Y., & Kandowangko, N. (2023). Ketersediaan Sarana Aksesibilitas Penyandang Disabilitas

- di Pusat Layanan Publik Pemerintah Kota Manado. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(2/Jul). <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/4027>
- Prajnawrdhi. T.R, Karuppannan. S and Sivam. A and 2015. Preserving cultural heritage of Denpasar: local community perspectives. The 5th Sustainable Future for Human Security (SustaiN 2014). *Procedia Environmental Sciences* 28 (2015) 557 – 566.
- Prayudi, M. Agus. (2020). Prospek Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Kulonprogo. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, Maret 2020. DOI: <https://doi.org/10.31294/khi.v11i1.7530>
- Putra. H.A.P, Sari. E. K dan Rukmi. W. I, 2022. Tindakan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban. *Planning for Urban Region and Environment* Volume 11, Nomor 2 (17-28).
- Ruru,. J. M, Londa. V.Y, Palar, N. R. A and Rompas. W. Y, 2022. Management of Religious Tourism Objects Based on Local Wisdom. *Journal La Sociale* 3 (5), 197-20
- Siti Atika Rahmi. 2016. Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Jurnal Reformasi*. Vol. 6, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.33366/rfr.v6i1.679>
- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Susilo, Y. S and A. Suroso. 2014. Integrated Management of Borobudur World Heritage Site: A Conflict Resolution Effort. *Asia-Pacific Management and Business Application* Volume 3 No. 2 (116 – 134).
- Tam. L, 2019. Something More Than a Monument—The Long-term Sustainability of Rural Historic Temples in China. *Religions* 2019, 10. No 4. <https://doi.org/10.3390/rel10040289>
- Terri Putri Wandera. 2017. India Sebagai Destinasi Utama Pariwisata Medis di Asia Selatan. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*. Volume 6 No. 1.
- Tsivolas. T, 2019. The Legal Foundations of Religious Cultural Heritage Protection. *Religions* 2019, 10. No 4; <https://doi.org/10.3390/rel10040283>.
- Tulusan, F. M., Pioh, N. R., Ruru, J. M., & Plangiten, N. N. (2023). Evaluasi Program Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai Melalui Sistem E-Warung di Kota Tomohon. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(3/Jul). <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/4040>
- Wildt. Kim de, Radermacher.M , Krech. V, Löffler. B and Sonne. W. 2019. Transformations of ‘Sacredness in Stone’: Religious Architecture in Urban Space in 21st Century Germany—New Perspectives in the Study of Religious Architecture. *Religions*, Volume 10 No. 11 (1-16). <https://doi.org/10.3390/rel10110602>.